

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Konsep Stimulasi Dini dan Motorik

2.1.1.1 Pengertian

Stimulasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengoptimalkan potensi awal anak pada rentang usia 0–6 tahun sehingga proses pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung secara maksimal. Setiap anak membutuhkan rangsangan yang diberikan secara konsisten sejak dini dan dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pemberian stimulasi tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga dapat melibatkan pengasuh, anggota keluarga lainnya, serta lingkungan sekitar. Anak yang kurang memperoleh stimulasi berisiko mengalami hambatan pada proses tumbuh kembang, bahkan dapat menimbulkan dampak jangka panjang. Aspek perkembangan yang dapat ditingkatkan melalui stimulasi meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan komunikasi, keterampilan sosial, serta kemandirian. Jika anak kurang mendapat stimulasi, hal ini dapat mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya, bahkan dampaknya bisa bersifat permanen (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Motorik kasar merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar dalam melakukan berbagai gerakan tubuh dan mempertahankan postur, seperti duduk, berdiri, melompat, dan aktivitas fisik lainnya. Sementara itu, motorik halus merujuk pada kemampuan melakukan gerakan yang lebih spesifik dengan melibatkan otot-otot kecil pada bagian tubuh tertentu serta membutuhkan koordinasi yang lebih teliti, misalnya saat mengamati objek, menjepit benda, maupun kegiatan menulis (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2.1.1.2 Jenis-jenis Stimulasi dan Motorik

a. Umur 24-36 Bulan

1. Gerak Kasar

Anak mampu naik tangga sendiri serta bermain dan menendang bola kecil (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

- a) Dorong anak untuk mau memanjat, berlari, melompat, berlatih keseimbangan badan dan bermain bola.
- b) Latih anak melewati rintangan melalui permainan seperti “ular naga”, merangkak di bawah meja atau kursi, serta berjalan berkelok mengitari kursi, dan aktivitas sejenisnya.
- c) Ajak anak melakukan aktivitas melompat menggunakan kedua kaki secara bersamaan. Kamu bisa meletakkan handuk di lantai sebagai batas lompatan, atau menggantinya dengan garis yang digambar di tanah maupun menggunakan tongkat sebagai penanda.
- d) Dorong anak untuk bermain bola, misalnya dengan menendang, melempar, dan menangkap bola berukuran besar.

2. Gerak Halus

Tahapan perkembangan motorik halus anak dapat dimulai dari aktivitas sederhana seperti membuat coretan menggunakan pensil di atas kertas.

- a) Ajak anak bermain puzzle, menyusun balok, memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain, serta melakukan kegiatan menggambar.
- b) Dampingi anak membuat kolase dari gambar majalah atau koran bekas dengan cara menggunting gambar lalu menempelkannya pada kertas.
- c) Memilih dan mengelompokkan benda menurut jenisnya
Berikan bermacam-macam benda seperti uang logam, jenis kancing, berbagai warna dll. Ajaklah anak untuk memilih dan mengelompokkan benda-benda tersebut menurut jenisnya.
- d) Mencocokkan gambar dan benda
Tunjukkan kepada anak cara mencocokkan gambar bola dengan sebuah bola. Berdiskusilah terkait bentuk, dan fungsinya.
- e) Konsep jumlah

Tunjukkan kepada anak cara mengelompokan benda dalam jumlah satu-satu, tiga dll. Berdiskusilah terkait jumlah benda tersebut dengan menghitungnya perlahan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

3. Bicara dan Bahasa

Tahapan perkembangan anak berbicara dengan baik menggunakan dua kata, dapat menunjuk satu atau lebih bagian tubuh ketika diminta, melihat gambar dan dapat menyebutkan dengan benar nama dua benda bahkan lebih, dan membantu memungut atau membereskan mainannya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

- a) Bacakan dongeng atau cerita anak sambil memperlihatkan buku kepada anak agar ia tertarik pada aktivitas membaca. Pilih buku dengan tulisan serta ilustrasi yang cukup besar sehingga mudah dipahami dan mampu menarik perhatian. Setelah selesai, orang tua dapat mengajak anak berdiskusi menggunakan pertanyaan 5W+1H, seperti siapa tokohnya, apa yang terjadi, kapan dan di mana peristiwa berlangsung, mengapa hal tersebut bisa terjadi, serta bagaimana prosesnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak.
- b) Ajak anak menceritakan kembali pengalaman atau hal yang dilihatnya, baik dari buku yang dibaca maupun dari aktivitas sehari-hari seperti saat berjalan-jalan.
- c) Dampingi anak dalam memilih tayangan televisi yang sesuai, serta batasi durasi menonton, misalnya tidak lebih dari satu jam setiap hari.
- d) Latih anak mengenali dan mengucapkan nama lengkapnya. Sebutkan nama anak secara perlahan, kemudian minta anak menirukan hingga dapat mengucapkannya dengan benar.
- e) Ajak anak berbagi cerita tentang dirinya sendiri. Biasanya anak menyukai kisah yang berkaitan dengan pengalaman pribadinya, sehingga orang tua dapat menceritakan kembali peristiwa lucu atau pengalaman menarik yang pernah dialami anak.

- f) Kenalkan berbagai jenis pakaian dengan menyebutkan namanya saat anak sedang berpakaian, seperti kemeja, celana, kaos, atau rok. Selanjutnya, minta anak mengambil pakaian yang disebutkan sambil mengulang nama jenis pakaian tersebut untuk melatih pemahaman dan bahasa.
 - g) Gunakan kalimat yang menggambarkan keadaan suatu benda ketika berkomunikasi dengan anak. Contohnya, “pakai kemeja merah”, “bola kuning ada di bawah meja”, atau “mobil-mobilan biru berada di dalam laci”, sehingga anak belajar mengenali warna, posisi, dan deskripsi benda (Kementerian Kesehatan RI, 2016).
4. Sosialisasi dan Kemandirian
- Makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah dan melepas pakaiannya sendiri.
- a) Latih anak melakukan aktivitas buang air kecil dan buang air besar di kamar mandi atau toilet. Ajarkan anak untuk memberi tahu orang tua saat ingin ke toilet serta membimbingnya memahami cara membersihkan diri dan menyiram setelah selesai.
 - b) Biasakan anak belajar berpakaian secara mandiri tanpa bantuan. Berikan kesempatan kepada anak untuk menentukan sendiri pakaian yang ingin digunakan.
 - c) Tenangkan anak ketika merasa kecewa dengan pendekatan yang lembut, seperti memeluk dan memberikan dukungan emosional.
 - d) Ajak anak sesekali pergi ke luar rumah, misalnya ke taman bermain, pertokoan, kebun binatang, atau tempat lain yang dapat memberikan pengalaman baru.
 - e) Latih anak menjaga kebersihan tubuhnya ketika kotor, lalu dampingi saat mandi dengan bantuan seminimal mungkin. Hal yang sama dapat diterapkan pada aktivitas berpakaian serta tugas rumah tangga sederhana sesuai kemampuan anak.
 - f) Berikan kesempatan anak bermain peran dengan mencoba mengenakan pakaian orang dewasa yang sudah tidak terpakai, seperti rok, celana, topi, sepatu, atau kemeja, serta biarkan anak

memilih sendiri pakaian yang ingin dikenakan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b. Umur 36-48 Bulan

1. Gerak Kasar

Anak mulai mampu berdiri dengan satu kaki selama beberapa detik, melakukan lompatan dengan kedua kaki terangkat, serta mengayuh sepeda roda tiga.

a) Melompat

Peragakan kepada anak cara melompat menggunakan satu kaki. Apabila anak sudah mampu melakukannya, lanjutkan dengan mengajarkan lompatan berpindah tempat, dimulai dari satu kaki lalu bergantian menggunakan kaki yang lain (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b) Menangkap bola

Ajak anak menangkap bola, gunakan bola sebesar bola tenis. Sekali-kali bola dilempar ke arah anak, minta anak menangkapnya, kemudian melempar kembali ke arah anda (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

c) Berjalan mengikuti garis lurus

Sediakan papan yang sempit atau buat garis lurus menggunakan tali rafia, kapur, maupun susunan batu bata yang memanjang. Perlihatkan kepada anak cara berjalan di atas garis tersebut dengan kedua lengan direntangkan atau bertolak pinggang agar keseimbangan tubuh tetap terjaga (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

d) Melempar benda-benda kecil ke atas

Latih anak untuk melempar benda berukuran kecil ke arah atas atau menjatuhkan kerikil ke dalam wadah seperti kaleng. Pastikan benda yang digunakan aman dan tidak berisiko membahayakan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

e) Menirukan binatang berjalan

Contohkan pada anak bagaimana cara berjalan seperti hewan, misalnya berjalan dengan kedua tangan dan kaki seperti anjing. Anda juga dapat mengajak anak berkunjung ke kebun binatang agar ia dapat mengamati dan menirukan gerakan hewan secara langsung (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

f) Lampu hijau-merah

Minta anak berdiri di depan Anda. Saat Anda mengatakan “lampu hijau”, arahkan anak berjalan berjinjit mendekat, kemudian berhenti ketika Anda mengucapkan “lampu merah”. Lakukan secara bergantian hingga anak mencapai posisi Anda. Setelah itu, gantian anak yang memberi instruksi “lampu hijau” dan “lampu merah” sementara Anda bergerak maju (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2. Gerak Halus

Menggambar garis lurus dan menyusun delapan kubus.

a) Menggambar atau menulis

Sediakan selembar kertas dan pensil untuk anak, lalu bimbing anak membuat berbagai bentuk sederhana seperti garis lurus, lingkaran, segi empat, serta menuliskan huruf dan angka. Selanjutnya, ajak anak menggambar objek sederhana seperti pohon, rumah, matahari, atau bulan. Selain itu, latih anak untuk mulai menuliskan namanya sendiri (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b) Stimulasi yang dilanjutkan

Bermain puzzle dan menyusun balok dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, mencocokkan gambar dengan benda aslinya, serta mengelompokkan benda berdasarkan jenisnya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

c) Memotong

Sediakan gunting khusus anak dan peragakan cara menggunting yang benar sebelum anak mencoba melakukannya sendiri.

d) Membuat buku cerita gambar tempel

Ajak anak menyusun buku cerita sederhana dari potongan gambar yang diambil dari majalah atau brosur bekas. Tunjukkan langkah menyusun potongan gambar agar membentuk alur cerita yang menarik, lalu minta anak membantu menempelkan gambar pada kertas dan menambahkan keterangan di bawahnya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

e) Menempel gambar

Bimbing anak memilih gambar atau foto yang disukai dari majalah, koran, atau potongan kertas lainnya. Setelah itu, ajak anak menempelkan gambar pada karton atau kertas tebal, kemudian pajang hasilnya di kamar anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

f) Menjahit

Potong gambar dari majalah atau buku, tempelkan pada karton, lalu buat beberapa lubang kecil di sekeliling gambar tersebut. Gunakan tali rafia dengan salah satu ujung diikat sebagai pengaman, kemudian ajarkan anak memasukkan tali ke setiap lubang secara berurutan hingga membentuk pola seperti menjahit (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

g) Menghitung

Sediakan beberapa biji kacang atau jagung kering di dalam mangkuk maupun kaleng. Bimbing anak untuk menghitung jumlah kacang atau jagung tersebut, kemudian minta anak memindahkannya ke wadah lain satu per satu. Pada tahap awal, anak dapat dibantu hingga terbiasa melakukan aktivitas berhitung secara mandiri. Bantu anak menghitung jika mengalami kesulitan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

h) Menggambar dengan jari

Ajak anak melukis menggunakan cat yang aman bagi anak-anak. Berikan selembur kertas berukuran besar dan dorong anak menggunakan kedua tangannya untuk menggambar dengan jari,

misalnya membuat lingkaran besar atau berbagai bentuk lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

i) Cat air

Sediakan perlengkapan seperti cat air, kuas, dan kertas gambar. Ajak anak berdiskusi mengenai perubahan warna yang muncul saat cat air mulai digunakan dan saling bercampur (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

j) Mencampur warna

Siapkan beberapa warna cat dan tambahkan sedikit air, kemudian perlihatkan bagaimana warna merah, biru, dan kuning dapat dicampurkan. Berikan sedotan kecil kepada anak untuk meneteskan cat di atas kertas sambil mengamati perubahan warna yang terbentuk (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

k) Membuat gambar tempel

Potong kertas berwarna menjadi berbagai bentuk, seperti segitiga, persegi, atau lingkaran. Kenalkan perbedaan masing-masing bentuk kepada anak, lalu ajak anak menyusun dan menempelkan potongan tersebut di atas kertas hingga menjadi sebuah gambar (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

3. Bicara dan Bahasa

Pada tahap usia ini, anak umumnya sudah mampu menyebutkan identitas diri seperti nama, usia, dan tempat tinggal. Anak juga mulai dapat mengenali beberapa warna, sekitar dua hingga empat warna, serta memahami konsep posisi seperti atas, bawah, depan, dan belakang.

a) Bercerita mengenai dirinya

Dorong anak untuk mengungkapkan cerita mengenai dirinya, termasuk hobi maupun hal-hal yang berkaitan dengan orang tuanya. Orang tua dapat memulai sebuah cerita terlebih dahulu, kemudian mengajak anak melanjutkan atau menyelesaikan cerita tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b) Mengenal huruf

Gunting huruf besar menurut alfabet dari majalah atau koran, tempelkan pada karton. Gunakan spidol untuk menuliskan hal tersebut, lalu perlihatkan kepada anak sambil menyebutkannya satu per satu dan ajak anak menirukannya. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

c) Berbicara dengan anak

Dorong anak untuk aktif bertanya tentang berbagai hal. Jawablah pertanyaan anak menggunakan bahasa yang sederhana, namun usahakan memakai lebih dari satu kata agar kosakata anak berkembang (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

d) Album foto

Tempelkan foto anak pada buku khusus atau album foto. Ajak anak menceritakan kembali peristiwa yang terjadi dalam foto tersebut, kemudian tuliskan cerita anak di bagian bawah foto sebagai dokumentasi (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

4. Sosialisasi dan Kemandirian

Pada tahap perkembangan ini, anak umumnya sudah mampu membersihkan dan mengeringkan tangannya secara mandiri, bermain dengan teman sebaya, mematuhi aturan dalam permainan, mengenakan sepatu serta pakaian seperti celana panjang atau kemeja tanpa bantuan, dan mulai memahami batasan tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain kecuali oleh orang tua maupun tenaga kesehatan. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

a) Mencuci tangan dan kaki

Bimbing anak membiasakan diri mencuci tangan dengan langkah yang benar menggunakan sabun di bawah air mengalir.

b) Makan menggunakan sendok dan garpu

Sediakan sendok serta garpu, kemudian ajarkan anak cara menggunakannya saat makan.

c) Mengkancingan kancing tarik

Apabila anak sudah mampu memasang kancing berukuran besar, lanjutkan latihan dengan kancing yang lebih kecil agar keterampilannya semakin berkembang.

d) Memasak

Libatkan anak dalam kegiatan memasak sederhana, seperti mencuci sayuran atau membantu mengaduk adonan, sesuai dengan kemampuan dan pengawasan orang tua.

e) Menentukan batasan

Pada umur ini, sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya, anak-anak mulai mengenal batasan dan peraturan. Tetapkan batasan yang jelas sekaligus berikan pilihan kepada anak. Misalnya, “Kamu boleh memilih satu di antara dua kegiatan, mendengarkan cerita sebelum tidur atau bermain terlebih dahulu,” sehingga anak memahami bahwa tidak semua pilihan dapat diambil sekaligus (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

c. Umur 48-60 Bulan

1. Gerak Kasar

Pada tahap ini, anak umumnya sudah mampu berdiri dengan satu kaki sekitar enam detik serta melakukan lompatan menggunakan satu kaki. Ajak anak aktif bergerak seperti berlari, melompat, berdiri dengan satu kaki, memanjat, dan bermain bola. Kegiatan stimulasi lain yang dapat dilakukan antara lain lomba karung, permainan engklek, maupun lompat tali (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2. Gerak Halus

Di fase ini, anak mulai mampu menyalin tulisan, membuat gambar tanda silang dan lingkaran, menggambar sosok manusia dengan tiga bagian tubuh, serta memasang kancing pada pakaian boneka (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

a) Menggambar

Saat anak sedang menggambar, arahkan anak untuk menambahkan detail pada gambarnya, misalnya melengkapi pakaian pada gambar

orang atau menambahkan objek seperti pohon, bunga, matahari, maupun pagar pada gambar rumah (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b) Mencocokkan dan menghitung

Apabila anak sudah mulai memahami konsep berhitung dan mengenal angka, siapkan satu set kartu yang berisi angka 1-10 lalu susun kartu tersebut secara berurutan di atas meja. Ajak anak menghitung benda-benda yang tersedia di rumah, seperti kacang, batu kecil, atau biji-bijian lainnya, sesuai dengan angka yang tertera pada kartu. Setelah selesai, minta anak meletakkan benda yang telah dihitung di dekat kartu angka yang sesuai (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

c) Membandingkan

Ajaklah anak bermain dengan menyusun tiga buah piring dengan ukuran berbeda atau tiga gelas diisi air dan gelas tidak diisi air yang sama. Minta anak menyusun piring atau gelas tersebut dari yang ukuran kecil atau jumlah sedikit ke besar atau banyak atau dari ringan ke berat. Bila anak dapat menyusun ketiga benda itu, tambah jumlahnya menjadi empat atau lebih (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

d) Percobaan ilmiah

Siapkan tiga gelas isi air, gelas pertama tambahkan satu sendok teh gula pasir dan bantu anak ketika kesulitan mengaduk gula tersebut. Pada gelas kedua masukkan gabus dan pada gelas ketiga masukkan kelereng. Diskusikan mengenai hasilnya ketika anak melakukan "percobaan" (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

e) Berkebun

Ajak anak mencoba menanam biji kacang tanah, kacang hijau, jagung, atau padi menggunakan kaleng maupun gelas plastik bekas yang telah diisi tanah. Dampingi anak untuk menyiram tanaman tersebut setiap hari serta mengamati perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Diskusikan bersama anak mengenai proses

pertumbuhan makhluk hidup, termasuk tanaman, hewan, dan manusia yang terus berkembang menjadi lebih besar (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

3. Bicara dan Bahasa

Pada tahap ini, anak biasanya sudah mampu mengucapkan nama lengkap tanpa bantuan, tertarik mempelajari kosakata baru, serta sering mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang menarik perhatiannya. Anak juga mulai mampu memberikan jawaban yang tepat dengan bahasa yang mudah dipahami, membedakan ukuran maupun bentuk suatu benda, mengenal angka, menghitung menggunakan jari, dan menyebutkan nama-nama hari. Kemampuan tersebut akan berkembang lebih optimal apabila anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan tahap usianya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

a) Buku kegiatan keluarga

Ajak anak membuat buku kegiatan keluarga dengan mengumpulkan foto atau gambar anggota keluarga dari berbagai aktivitas atau tempat yang pernah dikunjungi bersama (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b) Belajar mengingat-ingat

Masukkan sejumlah benda kecil atau mainan anak ke sebuah kantung dan mintalah anak memperhatikan anda ketika anda mengambil tiga atau empat macam benda kecil dari kantung tersebut. Letakkan benda-benda tersebut di atas meja, lalu minta anak menyebutkan nama setiap benda atau mainan secara bergantian. Setelah itu, ajak anak memejamkan mata, ambil salah satu benda, kemudian tanyakan benda mana yang sudah tidak ada (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

c) Melengkapi kalimat

Buatlah kalimat sederhana tentang aktivitas yang dilakukan bersama anak, lalu minta anak melanjutkan atau melengkapinya. Misalnya, “Tadi pagi kita pergi ke...,” atau “Kemarin kita makan

mi bakso, makanan favorit adik adalah....” (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

d) Bercerita ketika masih kecil

Anak biasanya tertarik mendengarkan kisah masa kecil orang tuanya. Ceritakan pengalaman masa kecil Anda, kemudian dorong anak untuk menceritakan kembali pengalaman masa kecilnya dengan versinya sendiri (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

e) Mengenal musim

Diskusikan kepada anak terkait musim hujan dan kemarau beserta suka dukanya ketika musim tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

4. Sosialisasi dan Kemandirian

Anak mampu berpakaian sendiri tanpa dibantu dan bereaksi tenang serta sudah tidak rewel ketika ditinggal ibu.

a) Berikan tugas rutin kepada anak

b) Buatlah agar anak bermain dengan teman sebayanya

c) Diskusikan terkait perasaan anak

d) Buatlah jadwal jalan-jalan

e) Membentuk kemandirian

f) Membuat album keluarga

g) Bermain kreatif dengan teman-teman

h) Bermain jual dan beli seperti di toko

d. Umur 60-72 Bulan

1. Gerak Kasar

Pada tahap ini anak mampu berjalan lurus dan berdiri dengan satu kaki selama 11 detik. Ajari anak bermain sepatu roda, sepeda dll (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2. Gerak Halus

Tahap ini anak mampu menggambar enam bagian tubuh dan menggambar orang secara lengkap.

a) Mengerti urutan kegiatan

Dampingi anak agar mampu mengenali tahapan suatu aktivitas secara berurutan. Contohnya saat mencuci tangan, menggosok gigi, atau menyiapkan makanan. Siapkan terlebih dahulu perlengkapan yang dibutuhkan, kemudian jelaskan langkah-langkahnya satu per satu sesuai urutan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b) Berlatih mengingat-ingat

Apabila anak sudah mengenal angka 1–6, tuliskan setiap angka pada potongan kertas kecil dan ajak anak memperhatikannya. Setelah itu, balikkan kertas tersebut dan minta anak menunjukkan serta menyebutkan angka yang dimaksud. Jika kemampuan anak meningkat, jumlah kartu angka dapat ditambah sebagai variasi latihan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

c) Membuat sesuatu dari tanah liat atau lilin

Sediakan tanah liat atau lilin mainan, lalu ajak anak membentuk berbagai objek sesuai imajinasinya menggunakan bahan tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

d) Belajar bertukang

Siapkan peralatannya dan temani anak ketika sedang bermain tukang-tukangan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

e) Mengenal kalender

Pasang kalender di kamar anak, lalu dampingi anak untuk mengenali nama bulan, hari dalam seminggu, serta menandai tanggal-tanggal penting pada kalender tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

f) Mengenal waktu

Buatlah "Jam" dari kertas, kardus atau karton dengan dua buah jarum penunjuk. Letakkan jarum penunjuk makan siang, waktu makan malam, dan waktu lainnya yang berarti bagi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

g) Belajar mengukur

Apabila anak sudah mengenal angka, ajarkan cara mengukur panjang dan lebar suatu benda dengan menggunakan penggaris atau pita ukur. Catat hasil pengukurannya pada selembar kertas, lalu ajak anak berdiskusi untuk membandingkan ukuran mana yang lebih panjang atau lebih lebar (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

3. Bicara dan Bahasa

Pada tahap ini, anak mulai mampu memahami kata yang berlawanan makna, mengenali berbagai warna, mengerti percakapan yang terdiri dari tujuh kata atau lebih, serta dapat menghitung angka 5 sampai 10.

a) Mengenal benda yang memiliki persamaan dan perbedaan

b) Bermain tebak-tebakan

c) Latihan mengingat

d) Menjawab pertanyaan "mengapa"

e) Mengenal rambu-rambu lalu lintas

f) Mengenal uang logam

4. Sosialisasi dan Kemandirian

Di fase perkembangan ini, anak biasanya sudah mampu menunjukkan rasa empati, mengikuti aturan dalam permainan, serta memakai pakaian sendiri tanpa bantuan. Ajaklah anak untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan, buatlah jadwal makan malam bersama dengan keluarga dan beri anak kesempatan memilih acara televisi kesukaannya dengan peraturan yang sudah dibuat (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2.1.1.3 Prinsip Dasar Stimulasi

- a. Stimulasi harus diberikan dengan penuh kasih sayang dan kehangatan, karena dukungan emosional menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak.
- b. Orang tua dan pengasuh perlu menjadi contoh yang baik, sebab anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya.
- c. Sesuaikan stimulasi dengan tahap usia anak, karena setiap fase pertumbuhan membutuhkan pendekatan yang berbeda.

- d. Stimulasi paling efektif dilakukan melalui kegiatan menyenangkan seperti bermain, bernyanyi, atau aktivitas seru lainnya-tanpa paksaan atau hukuman.
- e. Lakukan pemberian stimulasi secara bertahap dan berkesinambungan dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian.
- f. Gunakan benda-benda sederhana yang aman di lingkungan sekitar sebagai media pendukung proses belajar maupun bermain anak.
- g. Berikan peluang yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan dalam menerima stimulasi tanpa membedakan jenis kelamin.
- h. Hargai setiap pencapaian anak dengan pujian atau apresiasi kecil untuk membangun rasa percaya dirinya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2.1.1.4 Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Motorik

a. Faktor Biologis dan Usia

Perkembangan motorik anak usia 3-6 tahun meningkat seiring bertambahnya usia dengan pola pertumbuhan yang berbeda antara *locomotor* dan *object-control skills*. Selain itu, terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin yaitu anak perempuan menunjukkan percepatan perkembangan pada *locomotor skills*, sedangkan pada keterampilan kontrol objek, anak laki-laki usia 3 tahun memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Wang dkk., 2020).

b. Faktor Status Gizi

Status gizi memiliki peranan yang penting dalam menunjang perkembangan motorik halus anak karena berkaitan erat dengan pertumbuhan otot serta kematangan sistem saraf. Kondisi gizi yang kurang optimal berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan gerakan halus yang membutuhkan koordinasi dan ketelitian. Oleh karena itu, status gizi dianggap sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia dini (Firayanti dkk., 2024).

c. Faktor Lingkungan dan Stimulasi

Lingkungan dan stimulasi merupakan faktor yang berhubungan pada perkembangan motorik halus anak. Lingkungan yang mendukung memberikan kesempatan anak untuk melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas bermain, sedangkan stimulasi yang diberikan oleh orang tua membantu mengoptimalkan koordinasi otot dan sistem saraf anak sesuai tahap perkembangannya (Gerungan, 2019).

d. Faktor Pengetahuan Orang Tua

Lingkungan pengasuhan merupakan konteks utama tempat anak memperoleh pengalaman belajar dan perkembangan, termasuk dalam aspek motorik. Pada usia prasekolah (4-5 tahun), anak sangat membutuhkan rangsangan yang berasal dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua melalui aktivitas bermain, latihan gerak, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sehari-hari membantu anak melatih koordinasi otot, ketepatan gerakan, serta kontrol gerak tubuh secara bertahap. perkembangan gerak serta kemampuan mengendalikan tubuh berlangsung secara bertahap. Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat serta lingkungan pengasuhan yang mendukung dipandang sebagai faktor yang berkaitan dengan kemajuan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian pada anak usia 4-5 tahun yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas bermain sekaligus pemberian stimulasi perkembangan anak (Astuti, 2020).

e. Faktor Sosial

Aspek sosial dan budaya juga berperan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan motorik anak usia prasekolah, termasuk harapan budaya yang berlaku serta kondisi lingkungan fisik di sekitarnya.

2.1.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Stimulasi Anak

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

1. Kepribadian

Kondisi anak yang mengalami hambatan baik secara mental maupun fisik akan mempengaruhi pemberian stimulasi yaitu adanya gangguan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya (Musabiq, 2019).

2. Kelainan Kromosom

Contoh anak dengan *down syndrom*, *truner syndrom*.

3. Kerusakan Otak atau Sistem Saraf

Menyebabkan kesulitan dalam memberikan stimulasi kepada anak (Musabiq, 2019).

- b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar dirinya dan berkaitan dengan hubungan antara anak, orang tua, orang lain, dan lingkungan.

1. Hubungan Interpersonal

Hubungan yang dijalin dengan anak dengan orang-orang disekitarnya, seperti orang tua, kakak, tante, nenek, kakek serta saudara. Apabila hubungan interpersonal tersebut terjalin dengan baik maka akan memberikan hal positif dalam pemberian stimulasi terutama perkembangan emosi, dan kepribadian anak (Musabiq, 2019).

2. Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial dan ekonomi memberikan pengaruh bagi pemberian stimulasi anak, dengan sosial ekonomi yang baik maka nutrisi, pendidikan, lingkungan tempat tinggal akan terpenuhi (Musabiq, 2019).

3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua dapat memengaruhi cara pengasuhan serta bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, biasanya semakin baik pula pemahaman mereka dalam menerapkan pola asuh dan mendukung proses perkembangan serta pendidikan anak. Tentunya dengan pendidikan yang tinggi diharapkan orang tua

mampu memperhatikan pola asuh serta pendidikan bagi anak (Musabiq, 2019).

4. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua perlu memahami terkait hal-hal mendasar, meliputi perilaku anak, konsep diri anak, rasa tanggungjawab, berbagai macam bentuk stimulasi yang akan diberikan kepada anak, serta motivasi pada diri anak sebagai landasan keberhasilan perkembangan anak (Musabiq, 2019).

5. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal merupakan hal penting bagi anak. Lingkungan akan memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan anak tergantung dengan kondisi lingkungannya. Apabila anak tinggal di dekat lingkungan berbahaya, seperti terpapar bahan kimia dan radiasi akan menghambat perkembangan anak (Musabiq, 2019).

2.1.2 Konsep Perkembangan Anak

2.1.2.1 Pengertian

Anak memiliki karakteristik yang unik, yaitu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus-menerus sejak masa konsepsi hingga akhir periode remaja. Kondisi tersebut menjadi pembeda antara anak dan orang dewasa, karena anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa dalam ukuran yang lebih kecil. Perkembangan anak tampak melalui perubahan kemampuan yang sesuai dengan tahap usianya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Perkembangan mencakup peningkatan fungsi sensorik seperti kemampuan mendengar, melihat, meraba, merasakan, dan mencium. Selain itu, aspek yang berkembang juga meliputi fungsi kognitif seperti pengetahuan dan kecerdasan, kemampuan komunikasi atau bahasa, aspek emosional dan sosial, serta kemandirian. Secara umum perkembangan dikemukakan oleh Werner pada tahun 1957 yaitu perkembangan berkesinambungan dengan prinsip ortogenetis, perkembangan berlangsung dari umum hingga

mengalami diferensial yaitu diartikan prinsip totalitas pada diri anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2.1.2.2 Tugas Perkembangan Anak Umur 36-72 Bulan

a. Umur 36-48 Bulan

1. Mampu berdiri menggunakan satu kaki selama ± 2 detik.
2. Dapat melakukan lompatan dengan kedua kaki terangkat.
3. Sudah bisa mengayuh sepeda roda tiga.
4. Mulai mampu membuat gambar garis lurus.
5. Dapat menyusun hingga delapan kubus.
6. Mengenali sekitar dua sampai empat warna.
7. Dapat menyebutkan identitas diri seperti nama, usia, dan tempat tinggal.
8. Memahami konsep posisi, misalnya atas, bawah, dan depan.
9. Menunjukkan minat untuk mendengarkan cerita.
10. Mampu mencuci serta mengeringkan tangan secara mandiri.
11. Sudah dapat memakai pakaian seperti celana panjang atau kemeja. Menggambar garis lurus.
12. Mengenakan celana panjang, kemeja baju (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b. Umur 48-60 Bulan

1. Mampu berdiri dengan satu kaki sekitar 6 detik.
2. Dapat melompat menggunakan satu kaki secara berulang.
3. Mulai menunjukkan kemampuan menari. Menggambar tanda silang.
4. Dapat mengucapkan nama lengkap tanpa bantuan orang lain.
5. Menunjukkan ketertarikan mempelajari kosakata baru.
6. Sering mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal di sekitarnya.
7. Mampu memberikan jawaban dengan pilihan kata yang tepat.
8. Cara berbicara mulai jelas sehingga mudah dipahami.
9. Mampu membedakan maupun membandingkan benda berdasarkan ukuran atau bentuk.
10. Dapat menyebutkan angka serta menghitung menggunakan jari.
11. Mengenal dan menyebutkan nama hari.

12.Mampu mengenakan pakaian sendiri tanpa bantuan.

13.Dapat tetap tenang dan tidak rewel saat berpisah sementara dengan ibu (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

c. Umur 60-72 Bulan

1. Berjalan lurus. Berdiri dengan 1 kaki selama 11 detik.

2. Menggambar dengan 6 bagian, menggambar orang lengkap.

3. Menangkap bola kecil dengan kedua tangan.

4. Menggambar segi empat.

5. Mengerti arti lawan kata.

6. Mengerti pembicaraan yang menggunakan 7 kata atau lebih.

7. Menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya.

8. Mengenal angka, bisa menghitung angka 5-10.

9. Mengenal warna-warni Mengungkapkan simpati.

10.Mengikuti aturan permainan.

11.Berpakaian sendiri tanpa di bantu (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2.1.2.3 Gangguan Tumbuh Kembang Motorik Halus

a. Penurunan kemampuan kognitif (daya pikir, memori, dan atensi)

Kemampuan motorik halus, termasuk menggenggam dan koordinasi mata-tangan, sangat berkaitan dengan kecerdasan kognitif anak seperti daya ingat dan pemecahan masalah. Anak yang kemampuan motorik halusnya rendah, terutama anak yang lahir prematur, biasanya juga memiliki nilai kognitif yang lebih rendah. Aktivitas seperti memegang atau menyusun benda merupakan cara bagi anak untuk belajar tentang sebab-akibat dan sifat benda, yang secara langsung menstimulasi perkembangan otaknya (Yildiz dkk., 2025).

b. Keterbatasan eksplorasi lingkungan dan pembelajaran sensorimotor

Kemampuan motorik halus berfungsi sebagai pintu gerbang bagi anak untuk mengeksplorasi dan memahami lingkungan sekitarnya. Melalui aktivitas memegang, meraba, dan memanipulasi benda, otak anak menerima masukan sensorik yang kaya, yang membentuk fondasi bagi

seluruh proses belajarnya. Sebaliknya, jika anak kurang mendapat stimulasi seperti jarang menggambar, menyusun balok, atau melakukan permainan sejenisnya, maka pengalaman sensorimotor mereka akan menjadi terbatas. Keterbatasan ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar seperti ruang dan bentuk, serta mengakibatkan koordinasi antara mata dan tangan yang tidak optimal (Yildiz dkk., 2025).

c. Kesulitan akademik dan sosial-emosional

Anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan motorik halus berisiko lebih tinggi untuk menghadapi berbagai tantangan, baik secara emosional seperti kecemasan dan rendahnya harga diri, maupun secara akademis. Keterampilan seperti menulis, menggambar, dan menggunting menjadi kompetensi inti yang sangat diperlukan saat anak memasuki dunia sekolah. Ketika anak tidak mampu menguasai keterampilan dasar ini, ia dapat merasa gagal dan tertinggal dari teman sebayanya. Perasaan ini pada akhirnya dapat memicu rasa tidak percaya diri, keengganan untuk berpartisipasi di kelas, dan pada akhirnya berdampak pada prestasi belajarnya (Yildiz dkk., 2025).

d. Risiko keterlambatan perkembangan umum

Anak yang tidak diberikan stimulasi motorik halus sejak dini akan mengalami risiko keterlambatan perkembangan, contohnya mengalami keterlambatan motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial. Selain itu, anak yang lahir prematur memiliki skor motorik halus dan kognitif yang jauh lebih rendah dibanding anak cukup bulan (Yildiz dkk., 2025).

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

a. Faktor Dalam (Internal)

1. Ras, etnik atau bangsa

Anak yang berasal dari latar belakang ras atau etnik tertentu memiliki faktor keturunan yang berbeda. Misalnya, anak yang lahir dari ras Amerika tidak membawa faktor herediter khas ras Indonesia, begitu pula sebaliknya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2. Keluarga

Karakteristik fisik dalam keluarga dapat memengaruhi anak, seperti kecenderungan memiliki tubuh tinggi, pendek, gemuk, atau kurus yang diturunkan dari anggota keluarga. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

3. Umur

Periode pertumbuhan yang berlangsung sangat cepat umumnya terjadi pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan, serta saat memasuki masa remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

4. Jenis kelamin

Perkembangan fungsi reproduksi pada anak perempuan biasanya terjadi lebih awal dibandingkan anak laki-laki. Namun, setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan fisik anak laki-laki cenderung berlangsung lebih cepat (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

5. Genetik

Faktor genetik merupakan potensi bawaan sejak lahir yang membentuk karakteristik khas pada anak. Beberapa kelainan genetik dapat memengaruhi proses tumbuh kembang, misalnya kondisi kerdil. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

6. Kelainan kromosom

Gangguan pada kromosom sering kali berkaitan dengan hambatan pertumbuhan, seperti pada sindrom Down dan sindrom Turner. Sindrom Down termasuk kelainan yang ditandai keterbatasan intelektual serta ciri wajah tertentu (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

b. Faktor Luar (Eksternal)

1. Faktor Prenatal

a) Gizi

Kondisi nutrisi pada ibu selama masa kehamilan, khususnya pada trimester akhir, berperan penting dalam menunjang proses pertumbuhan janin.

b) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti *club foot*.

c) Toksin/zat kimia

Beberapa jenis obat tertentu berisiko menimbulkan kelainan kongenital pada janin.

d) Radiasi

Paparan radium maupun sinar rontgen selama kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya kelainan pada janin, misalnya deformitas pada anggota gerak.

e) Infeksi

Infeksi virus TORCH yang terjadi pada trimester pertama dan kedua kehamilan berpotensi menyebabkan gangguan pada janin, seperti katarak, gangguan pendengaran, keterlambatan mental, hingga kelainan jantung.

f) Kelainan imunologi

Perbedaan golongan darah antara ibu dan janin dapat memicu terbentuknya antibodi ibu terhadap sel darah merah janin. Antibodi tersebut dapat masuk ke sirkulasi janin melalui plasenta dan menimbulkan hemolisis yang berisiko merusak jaringan otak. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

g) Psikologi ibu

Kondisi psikologis ibu, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, perlakuan salah, atau tekanan mental selama kehamilan, juga dapat memengaruhi perkembangan janin (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2. Faktor Persalinan

Komplikasi saat proses persalinan, misalnya trauma kepala atau asfiksia pada bayi, dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

3. Faktor Pascapersalinan

- a) Pemenuhan nutrisi yang cukup sangat dibutuhkan untuk mendukung proses tumbuh kembang bayi setelah lahir.
- b) Beberapa kondisi seperti tuberkulosis, anemia, maupun kelainan jantung bawaan dapat memengaruhi pertumbuhan fisik anak sehingga berisiko menimbulkan keterlambatan perkembangan jasmani (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

4. Faktor Lingkungan Fisik dan Kimia

Lingkungan memiliki peran penting sebagai penyedia berbagai kebutuhan dasar yang menunjang tumbuh kembang anak. Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, serta paparan sinar radioaktif dan zat kimia tertentu mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

5. Faktor Psikologis

Hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya ikut memengaruhi proses perkembangan. Anak yang tidak diharapkan kehadirannya oleh orang tua atau sering merasakan tekanan emosional berisiko mengalami hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

6. Faktor Sosial-Ekonomi

Kondisi ekonomi yang rendah sering berkaitan dengan keterbatasan pemenuhan gizi, kualitas tempat tinggal yang kurang memadai, serta lingkungan kesehatan yang kurang baik, sehingga dapat berdampak pada proses tumbuh kembang anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

7. Faktor Pengetahuan Pengasuhan

Pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan, termasuk kualitas interaksi antara ibu, ayah, dan anak, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam pemberian stimulasi (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pemahaman orang tua juga menentukan bentuk perawatan yang diberikan, seperti pemenuhan

nutrisi, dukungan emosional, respons yang tepat, serta stimulasi perkembangan yang sesuai (Yang dkk., 2021).

8. Faktor Stimulasi

Proses pertumbuhan anak memerlukan rangsangan yang memadai, khususnya dari lingkungan keluarga. Contohnya melalui penyediaan alat bermain, kesempatan bersosialisasi, serta keterlibatan aktif orang tua dan anggota keluarga dalam berbagai aktivitas anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

9. Faktor Obat-Obatan

Penggunaan kortikosteroid dalam jangka waktu lama dapat berdampak pada terhambatnya proses pertumbuhan. Selain itu, obat-obatan yang memengaruhi sistem saraf juga berpotensi mengganggu produksi hormon pertumbuhan sehingga perkembangan anak dapat terpengaruh (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

2.1.3 Konsep Pengetahuan

2.1.3.1 Pengertian

Ilmu pada hakikatnya merupakan kumpulan pemahaman yang berlaku luas dan bisa diterima secara umum. Kita mendapatkan ilmu ini melalui proses berpikir yang runtut, mendetail, dan saling terhubung. Pada dasarnya, pengetahuan muncul dari rasa ingin tahu manusia terhadap berbagai hal di sekitarnya yang diproses melalui panca indera. Perlu dipahami bahwa tingkat pemahaman tiap orang pasti berbeda-beda. Hal ini wajar karena pengalaman dan cara setiap individu dalam menyerap informasi tentang sesuatu pasti tidak sama. Proses memperoleh pengetahuan yang sistematis ini dilakukan melalui pendekatan ilmiah, dimana kita harus mengikuti langkah-langkah yang terstruktur, logis, dan tetap menjaga objektivitas sesuai dengan kaidah metode penelitian yang benar (Notoatmodjo, S, 2018).

2.1.3.2 Enam Tingkatan Pengetahuan

a. Tahu (*Know*)

Pada tingkat pengetahuan ini, individu hanya mampu mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahapan ini tergolong paling

dasar karena berkaitan dengan kemampuan mengenali atau menyebutkan kembali, seperti mendefinisikan, mengungkapkan, serta menjelaskan secara sederhana.

b. Memahami (*Comprehension*)

Pada tahap memahami, individu sudah memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu objek atau konsep secara tepat. Seseorang dapat menguraikan, menarik kesimpulan, serta menafsirkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

c. Aplikasi (*Application*)

Individu yang berada pada tahap ini mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipahami ke dalam situasi nyata atau lingkungan sehari-hari.

d. Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis ditandai dengan kemampuan memecah suatu objek menjadi beberapa bagian yang saling berkaitan, serta mampu membandingkan atau membedakan setiap unsur yang ada.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan menggabungkan kembali berbagai komponen pengetahuan menjadi suatu pola atau konsep baru yang lebih menyeluruh.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Individu mampu melakukan evaluasi terhadap suatu objek yang telah dipahami, kemudian menggambarannya melalui proses perencanaan, pengumpulan, serta penyediaan informasi sebagai dasar dalam menentukan berbagai alternatif keputusan (Notoatmodjo, S, 2018).

2.1.3.3 Dimensi Pengetahuan

Menurut Bloom's Taxonomy dimensi pengetahuan terbagi menjadi empat jenis utama yaitu : faktual, konseptual, prinsip dan prosedural. Dimensi pengetahuan bertujuan untuk memperdalam pemahaman individu tentang jenis-jenis pengetahuan yang diperlukan dalam pembelajaran.

a. Pengetahuan Faktual

1. Pengetahuan tentang terminology, termasuk label serta simbol baik yang bersifat verbal (seperti kata-kata) maupun non-verbal (seperti gambar atau isyarat).
 2. Pengetahuan mengenai fakta-fakta spesifik dan rinci dari suatu hal, yang mencakup unsur-unsur seperti peristiwa, lokasi, orang yang terlibat, waktu (tanggal dan hari), serta asal-usul informasinya (Nafiati, 2021).
- b. Pengetahuan Konseptual
1. Pengetahuan mengenai cara mengelompokkan berbagai hal berdasarkan jenis, tipe, pola, atau macamnya.
 2. Pengetahuan mengenai aturan, hukum, atau kesimpulan umum yang dapat diterapkan untuk menjelaskan atau memprediksi suatu fenomena.
 3. Pengetahuan mengenai kerangka pemikiran yang sistematis (seperti teori dan model) beserta definisi dan cara suatu sistem disusun (struktur) untuk memahami suatu konsep secara menyeluruh (Nafiati, 2021).
- c. Pengetahuan Prinsip
- Pengetahuan prinsip merupakan pemahaman seseorang terhadap kaidah, hukum, rumus, dan aturan yang menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antar konsep atau fenomena tertentu. Pengetahuan ini membantu individu dalam menafsirkan dan menerapkan teori ke dalam situasi nyata sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Nafiati, 2021).
- d. Pengetahuan Prosedural
1. Pengetahuan prosedural tentang cara melaksanakan suatu tugas atau aktivitas tertentu.
 2. Pengetahuan mengenai urutan tahapan yang sistematis, seperti mekanisme, proses, atau prosedur yang baku, yang perlu diikuti untuk menyelesaikan suatu tugas (Nafiati, 2021).

2.1.3.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan tujuan memperoleh jawaban dari responden secara menyeluruh untuk memperjelas pertanyaan penelitian. Metode ini memberi ruang bagi responden untuk menyampaikan pendapat atau pandangan pribadi melalui komunikasi langsung seperti percakapan sehari-hari (Mohring, W & Schlutz, 2017).

b. Kuesioner

Kuesioner adalah cara yang praktis dalam mengumpulkan data yang dapat dibandingkan antarresponden serta bermanfaat dalam penelitian. Instrumen ini umumnya menghasilkan jawaban yang lebih beragam sehingga memudahkan proses analisis data (Mohring, W & Schlutz, 2017).

c. Pengamatan/Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati individu, proses, maupun fenomena sosial dan budaya. Terdapat dua jenis observasi, yaitu observasi partisipan yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan yang diamati, serta observasi nonpartisipan yang dilakukan tanpa interaksi langsung dengan objek penelitian. Penggunaan metode observasi memungkinkan peneliti memahami berbagai aspek lingkungan sosial yang sering kali tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Mohring, W & Schlutz, 2017).

2.1.3.5 Kriteria Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dalam sebuah penelitian dapat dikategorikan menggunakan *Bloom's Cut off Point*. *Bloom's Cut off Point* merupakan sebuah acuan dalam penelitian untuk mengklasifikasikan tingkat pengetahuan. Berdasarkan acuan ini, pengetahuan dikelompokkan menjadi tiga level, yaitu baik (*good knowledge*), cukup (*moderate knowledge*), dan kurang (*poor knowledge*). Proses kategorisasi tersebut dilakukan dengan cara mengkonversi skor yang diperoleh menjadi nilai persen.

a. Pengetahuan Baik

Dicapai ketika responden dapat memberikan jawaban benar pada skor 80 - 100% dari total pertanyaan yang diajukan.

b. Pengetahuan Cukup

Responden mampu menjawab dengan benar sekitar 60-70% dari keseluruhan pertanyaan yang diberikan.

c. Pengetahuan Kurang

Responden hanya dapat memberikan jawaban benar sebanyak 0-59% atau kurang dari total pertanyaan yang tersedia (Swarjana, 2022).

2.1.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu

a. Faktor Internal

1. Tingkat Pendidikan Ibu

Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh informasi ilmiah terkait stimulasi anak. Pendidikan minimal setara SMA biasanya membuat individu lebih terbuka dalam memahami pentingnya stimulasi sejak dini. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam menerima nilai maupun pengetahuan baru yang diperkenalkan (Arinta, 2021).

2. Umur

Ibu muda dengan umur <20 tahun seringkali kurang berpengalaman dikarenakan emosinya yang masih belum stabil sehingga sewaktu-waktu bisa meledak dan kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak. Sedangkan ibu dengan umur 25-35 tahun termasuk dalam umur produktif yang umumnya lebih terampil dalam memberikan stimulasi (Arinta, 2021).

3. Paritas (Jumlah Anak)

Ibu dengan anak pertama cenderung lebih banyak mencari informasi, sementara ibu multipara hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya tanpa mencari tahu informasi-informasi terbaru (Arinta, 2021).

4. Status Ekonomi

Status ekonomi keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan anak. Keluarga yang memiliki ekonomi lebih baik mampu menyediakan alat permainan edukatif dan akses ke layanan parenting class (Salomone dkk., 2019).

b. Faktor Eksternal

1. Akses Sumber Informasi

Ibu muda yang aktif sosial media dapat mencari informasi melalui *parenting websites*, buku, atau seminar sehingga memiliki pengetahuan lebih update.

2. Dukungan Tenaga Kesehatan

Edukasi yang diberikan oleh dokter anak, bidan, atau posyandu secara signifikan meningkatkan pemahaman ibu terkait stimulasi.

3. Budaya atau Kepercayaan

Beberapa ibu masih percaya dengan kebudayaan atau pengasuhan tradisional yang seringkali bertentangan dengan medis. Hal ini terjadi karena lingkup lingkungan yang menceritakan turun-temurun.

4. Peran Suami

Dukungan serta peran dari suami sangatlah berharga bagi konsistensi ibu dalam memberikan stimulasi. Terutama jika ibu bekerja aktif yang akan berkurangnya waktu dengan anak sehingga kemungkinan besar pengetahuan terkait perkembangan anak seorang ayah yang lebih mengetahuinya (Arinta, 2021).

c. Faktor Lingkungan

Adanya dukungan dari masyarakat atau mengikuti komunitas untuk stimulasi anak memberikan hasil yang jauh lebih baik. Namun, ibu yang aktif bekerja terutama melakukannya di luar rumah memiliki pengaruh terhadap pengetahuan perkembangan anak. Ibu yang tidak bekerja justru memiliki pengalaman yang baik untuk mengetahui perkembangan anak (Arinta, 2021).

2.1.3.7 Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Motorik

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman ibu yang baik dapat mendukung pemberian stimulasi yang sesuai sehingga berkontribusi terhadap tercapainya perkembangan motorik halus anak secara optimal. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan ibu yang lebih tinggi berkaitan dengan hasil perkembangan motorik halus anak yang lebih baik.

Tabel 2. 1

Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Motorik

No	Judul Jurnal	Variabel yang Diteliti	Metode	Hasil
1.	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah TK Aisiyah Simpan Kubu	Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah	Menggunakan metode survei analitik, dimana peneliti membagikan kuesioner untuk pengumpulan data. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang menghasilkan distribusi dan persentase dari	Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik anak prasekolah TK Aisiyah Simpan Kubu dengan p value 0,000 (Edriani dkk., 2025).

No	Judul Jurnal	Variabel yang Diteliti	Metode	Hasil
			tiap variabel dan analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji Chi-Square (X ²) yang menggunakan komputerisasi dengan tingkat kepercayaan 95%.	
2.	Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Balita	Peran Ibu dalam Stimulasi dan Perkembangan Motorik Balita	Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian potong lintang. Instrumen yang digunakan adalah	Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam stimulasi dengan perkembangan motorik anak

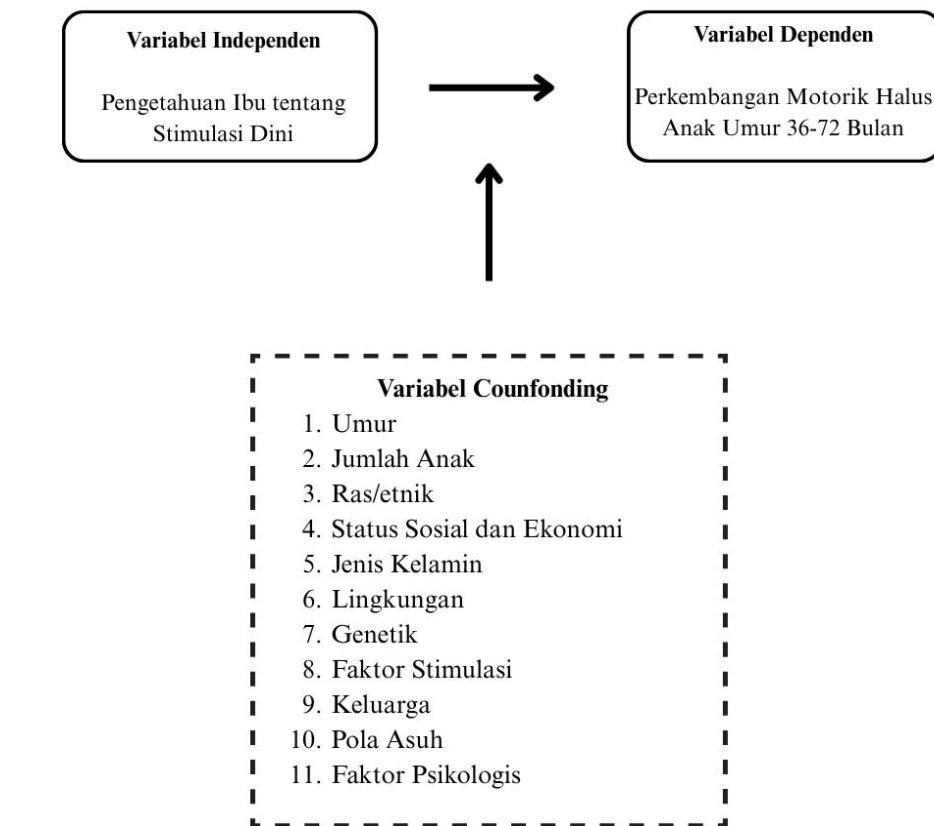
No	Judul Jurnal	Variabel yang Diteliti	Metode	Hasil
			Prescreening Developmental Questionnaire (PDQ)	balita (Suriani dkk., 2022).
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Halus Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah	Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Halus dan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan rancangan cross-sectional. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan perkembangan motorik halus dan lembar KPSP. Data dianalisis menggunakan uji statistik <i>rank spearman</i> .	Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motoric halus dengan perkembangan motoric halus anak prasekolah di TK Negeri Susut Kaja (Parmiti dkk., 2024).

Berdasarkan Tabel 2.1, berbagai penelitian terdahulu yang relevan secara umum memperlihatkan adanya hubungan antara pengetahuan serta peran

2.2 Kerangka Teori



2.3 Kerangka Konsep



Keterangan

Diteliti 

Tidak Diteliti 

Mempengaruhi 

Sumber : (Arinta, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2016)

Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan awal peneliti terkait hubungan antar variabel yang merupakan jawaban kemungkinan hasil penelitian (Kelana Kusuma, 2011).

2.4.1 Hipotesis 0 (H_0) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak umur 36-72 bulan di Kelurahan Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo.

2.4.2 Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat perbedaan yang signifikan hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak umur 36-72 bulan di Kelurahan Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo.